



Pelatihan Public Speaking Berbasis Learning by Doing bagi Santri Pondok Pesantren Al-Islahiyah

**Muhammad Rizal Akbar Zamzami^{1*}, Zurriat Nyndia Rahmawati²,
Anisa Hudi Widaningrum³, Indah Martha Fitriani⁴, Luchyto Chandra Permadi⁵,
Sukma Sakti Agita Hermanto⁶, Muhammad Ana Zamzami⁷**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

*Corresponding author: m.rizalzamzami@uniramalang.ac.id

Received 07-11-2025

Revised 28-11-2025

Published 24-12-2025

ABSTRAK

Public speaking merupakan salah satu keterampilan penting yang diperlukan santri di abad ke-21. Banyak santri Pondok Pesantren Al-Islahiyah masih mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri, kejelasan pelafalan, serta kemampuan menyusun ide saat berbicara di depan publik. Untuk menjawab persoalan tersebut, tim pengabdian masyarakat UNIRA Malang melaksanakan Pelatihan Public Speaking berbasis metode learning by doing yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan vokal, dan keterampilan menyampaikan pidato. Pelatihan ini mencakup tiga tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Materi pelatihan meliputi struktur pidato, teknik vokal, bahasa tubuh, dan praktik langsung melalui mini-presentasi serta klub latihan pidato. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kepercayaan diri dan kelancaran berbicara santri. Program ini direkomendasikan menjadi kegiatan rutin untuk mendukung pembinaan karakter dan kompetensi komunikasi santri.

Kata kunci: *Public speaking; Komunikasi; Kepercayaan diri; Pondok pesantren*

ABSTRACT

Public speaking is one of the essential skills needed by Islamic boarding school students in the 21st century. Many students at Al-Islahiyah Islamic Boarding School still experience difficulties in terms of self-confidence, clarity of pronunciation, and the ability to organize ideas when speaking in public. To address these issues, the UNIRA Malang community service team conducted a Public Speaking Training based on the learning-by-doing method, which aims to improve self-confidence, vocal abilities, and speech delivery skills. This training includes three main stages: needs analysis, training implementation, and evaluation. The training materials include speech structure, vocal techniques, body language, and direct practice through mini-presentations and speech practice clubs. The results of the activity showed a significant increase in the students' self-confidence and fluency in speaking. This program is recommended as a routine activity to support the development of character and communication competencies of students.

Keywords: *Public speaking; Communication; Self-confidence; Islamic boarding school*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik di berbagai jenjang pendidikan (Lucas & Stob, 2004). Kemampuan ini tidak hanya sekadar berbicara di hadapan banyak orang, tetapi juga mencakup seni menyampaikan pesan,



membangun kepercayaan diri, serta mempengaruhi audiens melalui tutur kata yang efektif dan persuasif (Mashudi et al., 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, keterampilan public speaking memiliki urgensi yang lebih luas karena berkaitan langsung dengan misi dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Seorang santri tidak hanya dituntut memahami ilmu agama, tetapi juga mampu mengomunikasikannya dengan baik kepada masyarakat (Pinem et al., 2019). Oleh sebab itu, kemampuan berbicara yang baik menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalankan peran sosial, keagamaan, dan kepemimpinan di masa depan (Rofi'i et al., 2023).

Menurut (Nikitina, 2011), kemampuan menyampaikan ide secara efektif berkontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kualitas interaksi sosial seseorang. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum (Muttaqin et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Kabupaten Malang, ditemukan bahwa sebagian besar santri masih merasa gugup, canggung, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di hadapan orang banyak, baik dalam forum formal seperti ceramah maupun kegiatan informal seperti diskusi kelas (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan berbicara di depan umum masih memerlukan perhatian dan pengembangan yang lebih sistematis (Agustina & Kartikakirana, 2023).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam aspek komunikasi (Tobe, 2017). Realisasi dari tanggung jawab ini sangat bergantung pada peran strategis Pengelola Pondok Pesantren, yang berfungsi sebagai arsitek pembelajaran di lingkungan pesantren. Mereka secara aktif merancang dan menyediakan infrastruktur yang mendukung, mulai dari ruang fisik seperti aula dan mimbar permanen yang dirancang untuk latihan berbicara, hingga fasilitas pendukung seperti sistem audio dan rekaman untuk evaluasi.

Lebih penting lagi, pengelola mengintegrasikan pengembangan public speaking ke dalam kerangka kehidupan pesantren melalui mekanisme yang terstruktur. Mereka menetapkan jadwal tetap untuk kegiatan seperti muhadharah (latihan pidato), bahtsul masail (diskusi terpimpin), atau latihan khutbah, dan mengatur kehadiran santri di dalamnya sebagai bagian dari kewajiban pendidikan, seringkali dengan sistem poin atau penilaian yang mempengaruhi evaluasi sikap santri secara keseluruhan. Dengan demikian, pengelola tidak hanya memfasilitasi akses tetapi juga menciptakan kultur dan disiplin yang menjamin keterlibatan santri. Penguasaan *public speaking* sejalan dengan nilai tabligh dalam ajaran Islam, yaitu kewajiban menyampaikan pesan dengan jelas, santun, dan bijaksana (Syahrendi et al., 2024). Dengan demikian, penguatan keterampilan berbicara di depan umum menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter santri yang berakhlak, berilmu, dan berdaya guna di tengah masyarakat modern (Asiyah, 2018).

Hasil wawancara dengan guru dan santri Pondok Pesantren Al-Islahiyah Kabupaten Malang mengungkapkan sejumlah permasalahan mendasar terkait keterampilan berbicara di depan umum. Permasalahan pertama adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri santri ketika diminta untuk berbicara di hadapan audiens. Banyak santri merasa takut melakukan kesalahan, khawatir diejek oleh teman, atau bingung bagaimana memulai dan mengakhiri pembicaraan. Kondisi psikologis ini diperparah oleh minimnya pengalaman tampil di muka umum, sehingga rasa gugup dan ragu-ragu kerap mendominasi saat mereka berbicara. Permasalahan kedua berkaitan dengan kurangnya kesempatan berlatih secara rutin. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi seperti pidato, debat, atau presentasi belum berjalan secara optimal. Santri lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan tradisional seperti pengajian dan hafalan, yang meskipun bermanfaat, belum sepenuhnya diarahkan untuk melatih keterampilan berbicara secara formal dan terstruktur.

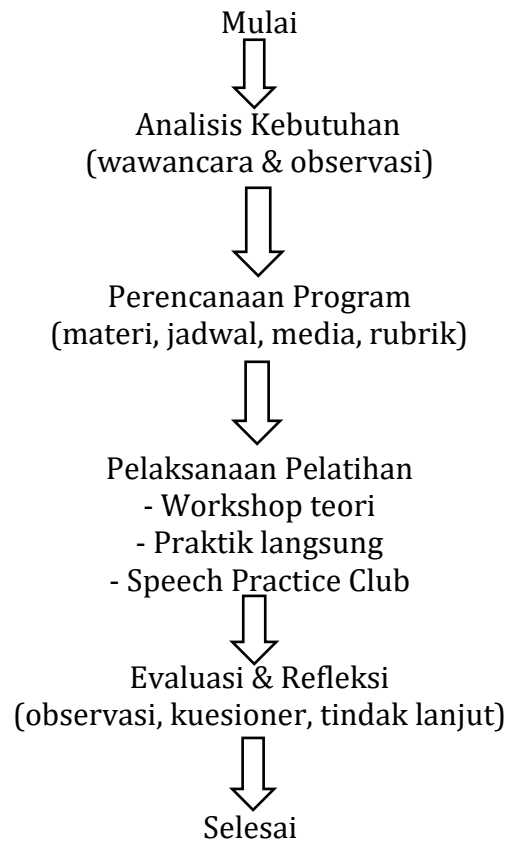
Permasalahan ketiga adalah lemahnya pemahaman santri terhadap struktur pidato yang baik dan teknik penyampaian yang efektif. Sebagian besar santri belum memahami bagaimana menyusun kerangka pidato yang logis, memulai dengan pembukaan yang menarik, mengembangkan isi dengan argumentasi yang kuat, serta menutup dengan kesimpulan yang berkesan. Hal ini membuat penyampaian pesan mereka sering kali tidak terarah, monoton, dan kurang mampu menarik perhatian pendengar. Untuk menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang merancang program Pelatihan Public Speaking bagi santri Pondok Pesantren Al-Islahiyah.

Program ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu workshop, sesi praktik, dan evaluasi performa. Melalui workshop, santri diberikan pengetahuan dasar tentang teknik berbicara, bahasa tubuh, intonasi, serta struktur pidato yang efektif. Pada sesi praktik, santri diberi kesempatan tampil secara bergiliran untuk menyampaikan pidato, ceramah, atau presentasi di depan teman-temannya dengan bimbingan langsung dari fasilitator. Sementara pada tahap evaluasi performa, peserta menerima umpan balik terkait kekuatan dan kelemahan mereka agar dapat melakukan perbaikan di kesempatan berikutnya. Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menekankan aspek pengalaman langsung (*learning by doing*). Melalui pelatihan yang berkesinambungan, diharapkan santri mampu mengembangkan kepercayaan diri, menyusun ide secara sistematis, dan meningkatkan kemampuan artikulasi serta pelafalan, sehingga mereka siap menjadi komunikator yang efektif dalam konteks pendidikan dan dakwah.

METODE PELAKSANAAN

Program Pelatihan Public Speaking bagi santri Pondok Pesantren Al-Islahiyah Kabupaten Malang dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil (Nurdiaman et al., 2020). Setiap tahap dirancang secara sistematis agar kegiatan tidak hanya bersifat

seremonial, tetapi benar-benar mampu meningkatkan keterampilan berbicara santri secara nyata (Bahri et al., 2022).



Gambar 1. Diagram alir kegiatan

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (needs analysis). Pada tahap ini, tim pengabdian dari Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang melakukan wawancara mendalam dengan guru pembimbing, pengurus pesantren, serta beberapa santri. Tujuannya untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam kegiatan berbicara di depan umum. Dari hasil wawancara dan observasi kelas, ditemukan bahwa santri mengalami kesulitan dalam tiga aspek utama: kepercayaan diri, kemampuan menyusun struktur pidato, dan penguasaan teknik vokal. Analisis ini juga membantu menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Tim merancang materi pelatihan yang mencakup teori dan praktik berbicara di depan umum. Materi disusun menjadi tiga pokok bahasan utama: (1) Speech organization—melatih santri dalam menyusun kerangka pidato (pembukaan, isi, dan penutup); (2) Voice management—melatih teknik pengaturan intonasi, volume, tempo, dan artikulasi; serta (3) Body language and stage presence—mengajarkan pentingnya ekspresi wajah, gerak tangan, dan kontak mata agar penyampaian pesan lebih menarik. Selain itu, disusun pula jadwal kegiatan, pembagian tugas antara fasilitator dan guru pendamping, serta media pendukung seperti video contoh pidato, lembar kerja, dan rubrik penilaian performa.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilaksanakan selama empat minggu, mulai 30 Januari hingga 26 Februari 2025, di aula Pondok Pesantren Al-Islahiyah. Kegiatan terdiri dari sesi workshop, latihan individu, dan praktik kelompok. Pada tahap ini, santri dilatih secara intensif melalui metode *learning by doing*, di mana mereka berkesempatan tampil langsung di depan audiens untuk melatih kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi performa santri selama praktik, umpan balik dari guru pembimbing, serta refleksi diri peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, penguasaan struktur pidato, dan kemampuan vokal santri. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk merancang tindak lanjut berupa program pembinaan komunikasi lanjutan di pesantren.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan Workshop Public Speaking di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Kabupaten Malang dilaksanakan pada 30 Januari 2025 pukul 07.30–12.00 WIB di aula utama pesantren. Kegiatan ini diikuti oleh 80 santri yang terdiri dari tingkat SMP dan SMA, dengan antusiasme yang tinggi dari peserta maupun guru pembimbing. Workshop ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) sebagai salah satu bekal penting bagi santri dalam berdakwah, memimpin, dan berinteraksi sosial.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pengenalan dasar *public speaking*, struktur pidato yang efektif, teknik pengaturan vokal, serta gestur tubuh dan ekspresi wajah dalam berbicara. Pada tahap pengenalan, fasilitator menjelaskan pentingnya kemampuan berbicara sebagai bentuk pengembangan diri dan sarana dakwah. Santri diperkenalkan pada konsep komunikasi efektif, mencakup aspek *content* (isi pesan), *delivery* (cara penyampaian), dan *audience awareness* (pemahaman terhadap audiens). Selain teori, kegiatan juga menekankan latihan praktik langsung agar peserta dapat menerapkan materi yang dipelajari secara nyata.

Dalam sesi praktik, santri dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mengikuti latihan pelafalan (diksi dan artikulasi) serta pidato spontan (*impromptu speech*). Setiap kelompok diberikan topik sederhana seperti “The Importance of Honesty,” “Clean Environment,” dan “The Role of Youth in Society.” Latihan ini bertujuan mengasah kemampuan berpikir cepat, keberanian berbicara tanpa teks, dan ketepatan memilih kata dalam situasi mendadak. Selama kegiatan, fasilitator memberikan umpan balik langsung (*direct feedback*) mengenai intonasi, kecepatan bicara, kontak mata, dan penggunaan bahasa tubuh. Banyak santri yang pada awalnya tampak gugup, berbicara dengan suara pelan, dan menghindari kontak mata dengan audiens. Namun, setelah mendapatkan bimbingan dan latihan berulang, mereka mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam cara berbicara dan pengendalian diri.



Gambar 2. Public Speaking Al-Islahiyah

Sebagai tindak lanjut dari workshop, tim pengabdian bersama pihak pesantren membentuk Klub Latihan Pidato (Speech Practice Club). Kegiatan klub ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Jumat pukul 19.30–21.00, mulai 1 Februari hingga 26 Februari 2025, bertempat di aula pesantren. Tujuan utama klub ini adalah memperkuat hasil pelatihan melalui latihan berkelanjutan (continuous practice) agar santri terbiasa berbicara di depan publik dengan percaya diri.

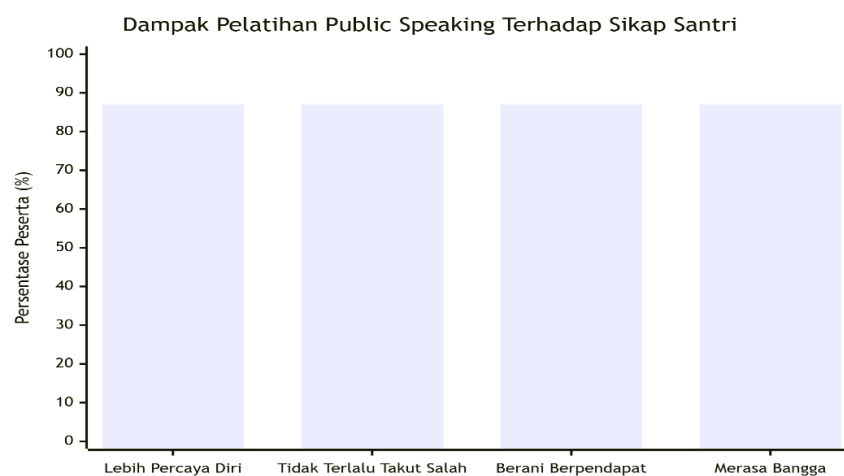
Setiap sesi klub memiliki tema berbeda yang relevan dengan kehidupan santri dan nilai-nilai keislaman, seperti “Motivasi dan Disiplin,” “Kepedulian Lingkungan,” “Adab terhadap Guru,” dan “Peran Pemuda dalam Dakwah.” Dalam setiap pertemuan, santri diberi kesempatan untuk mempersiapkan dan menyampaikan pidato berdurasi 3–5 menit di depan teman-teman sekelas. Setelah penyampaian, peserta lain memberikan komentar dan saran, sedangkan fasilitator memberikan evaluasi teknis mengenai pelafalan, struktur isi, dan gaya penyampaian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan semangat kolaboratif dan saling menghargai antar-santri.

Hasil observasi selama kegiatan klub menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek ekspresi wajah, intonasi suara, dan penggunaan bahasa tubuh. Jika pada awal kegiatan sebagian besar santri tampak tegang dan berbicara dengan nada datar, maka pada pertemuan-pertemuan berikutnya mereka mulai berani menatap audiens, menggunakan variasi intonasi, serta memanfaatkan gerak tangan dan mimik wajah untuk memperkuat pesan. Guru pembimbing mencatat bahwa peningkatan paling nyata terjadi pada santri tingkat SMA, yang mulai menunjukkan kemampuan menyusun pidato lebih sistematis dan menggunakan bahasa yang lebih formal.



Gambar 3. Praktek Public Speaking Al-Islahiyah

Selain peningkatan keterampilan teknis, program ini juga berdampak pada perubahan sikap dan kepercayaan diri santri. Berdasarkan hasil wawancara singkat setelah kegiatan, sebanyak 87% peserta menyatakan lebih percaya diri berbicara di depan orang lain dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Santri mengaku tidak lagi terlalu takut salah 82%, lebih berani menyampaikan pendapat 85%, dan merasa bangga ketika mampu tampil di hadapan teman-teman 79%. Guru juga melaporkan adanya peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar di kelas; santri yang sebelumnya pasif kini mulai berani menjawab pertanyaan, berdiskusi, bahkan memimpin doa atau pembacaan materi.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Keterampilan Teknis



Gambar 5. Public Speaking Al-Islahiyah

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Mashudi et al., 2020) yang menyatakan bahwa kegiatan latihan berbicara interaktif dapat mengurangi kecemasan berbicara (speech anxiety) dan meningkatkan kefasihan (fluency) dalam komunikasi lisan. Interaksi langsung, pemberian umpan balik positif, serta kesempatan tampil berulang terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Muqsith et al., 2024). Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam program ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran komunikatif (communicative approach), di mana santri belajar melalui pengalaman langsung berbicara dan menerima umpan balik konstruktif (Nurdiaman et al., 2020).

Selain dampak terhadap individu, kegiatan ini juga membawa pengaruh positif bagi lingkungan pesantren. Pihak pesantren menyambut baik kegiatan ini karena sejalan dengan visi lembaga dalam membentuk santri yang cerdas, komunikatif, dan berakhlak. Beberapa guru menyarankan agar klub pidato dijadikan kegiatan ekstrakurikuler rutin, sehingga kemampuan berbicara santri dapat terus dikembangkan. Bahkan, beberapa santri yang menunjukkan potensi unggul dalam berbicara direncanakan akan dikirim mengikuti lomba pidato antar-pesantren tingkat kabupaten.

Dari hasil evaluasi keseluruhan, diperoleh data bahwa 80% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam aspek kejelasan suara, struktur pidato, dan penguasaan panggung. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa santri mampu memperbaiki kesalahan umum seperti berbicara terlalu cepat, kurang artikulatif, atau tidak melakukan kontak mata. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada peserta aktif, tetapi juga pada santri yang awalnya pemalu dan enggan tampil, menunjukkan bahwa

pendekatan berbasis latihan berkelompok efektif untuk membangun rasa aman dan dukungan sosial antar-santri (Mulyani et al., 2022).

Lebih jauh, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara pihak universitas dan pesantren. Kolaborasi dalam bidang pelatihan komunikasi menjadi model pengabdian masyarakat yang aplikatif, karena memberikan dampak langsung terhadap pengembangan karakter santri. Guru pembimbing menyatakan bahwa metode pelatihan yang digunakan oleh tim UNIRA mudah diadaptasi dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran harian, seperti muhadharah (latihan pidato rutin) dan tausiyah malam. Dari sisi akademik, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi literasi lisan santri, yang mencakup kemampuan memahami, menyusun, dan menyampaikan ide secara logis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (NA & Farhan, 2023) bahwa Santri belajar berbicara bukan sekadar menyalurkan pendapat, tetapi juga bentuk tanggung jawab dalam menyampaikan pesan kebenaran dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami. Nilai ini sejalan dengan prinsip tabligh dalam Islam, yakni kewajiban menyampaikan ajaran dengan jelas dan bijaksana.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking berbasis pengalaman langsung sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan pesantren. Melalui kombinasi antara pembelajaran teori, praktik langsung, dan pendampingan intensif, santri dapat berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, komunikatif, dan memiliki keterampilan berbicara yang efektif (Syahrendi et al., 2024). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu kepercayaan diri, kualitas pelafalan, dan kemampuan menyusun struktur pidato. Sebanyak **87% santri** mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, sedangkan **80%** menunjukkan kemajuan dalam kejelasan suara, intonasi, dan penyampaian pidato secara sistematis. Hal ini selaras dengan (Arifandi et al., 2025) yang menyatakan bahwa public speaking meningkatkan kepercayaan diri para siswa untuk tampil di depan umum.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga berdampak positif terhadap perilaku dan motivasi belajar. Santri menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani tampil memimpin kegiatan harian pesantren. Hal serupa dengan penelitian (Syah et al., 2022) yang mana interaksi sosial antarsantri meningkat, ditandai dengan saling mendukung dan memberikan umpan balik konstruktif saat latihan. Pihak pesantren mengapresiasi keberhasilan program dan berencana menjadikannya kegiatan pembinaan tahunan, sekaligus mengembangkan pelatihan lanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan adanya unsur kompetisi. Tim UNIRA juga merencanakan pelatihan untuk calon pembimbing pidato guna memperkuat kemandirian pelaksanaan program di masa depan. Program ini menjadi langkah awal pembentukan santri yang komunikatif, percaya diri, dan siap menjadi agen dakwah yang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, program pelatihan public speaking di pondok pesantren al-islahiyah kabupaten malang terbukti berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi santri secara signifikan. Melalui rangkaian kegiatan seperti workshop, latihan rutin dalam *Speech Practice Club*, dan sesi evaluasi, santri memperoleh pengalaman langsung dalam berbicara di depan umum dengan metode interaktif dan menyenangkan. Penerapan pendekatan learning by doing menjadikan santri lebih aktif dan percaya diri. Mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga berlatih pelafalan, pidato spontan, serta penampilan tematik di depan audiens. Umpan balik dari fasilitator dan guru pembimbing mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi, 87% santri mengalami peningkatan kepercayaan diri, dan 80% menunjukkan kemajuan dalam artikulasi, intonasi, serta penyusunan struktur pidato. Program ini juga membentuk karakter positif seperti keberanian, tanggung jawab, dan kerja sama. Pihak pesantren menilai kegiatan ini bermanfaat dan berencana menjadikannya agenda tahunan. Ke depan, pelatihan public speaking diharapkan berkembang menjadi kegiatan ekstrakurikuler resmi dengan kompetisi internal dan pelatihan lanjutan bagi calon pembimbing pidato. Dengan dukungan berkelanjutan, program ini berpotensi menjadi model pengembangan keterampilan komunikasi di pesantren lain, mencetak santri yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga komunikatif, inspiratif, dan siap berperan aktif dalam dunia pendidikan, sosial, serta dakwah di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan mahasiswa Universitas Islam Raden Rahmat Malang, pengurus Pondok Pesantren Al-Islahiyah, serta LPPM UNIRA Malang atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. P., & Kartikakirana, R. A. (2023). Peningkatan Capacity Building melalui Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat bagi Karang Taruna Pemuda Jongkongan-Yogyakarta. *Massa APJIKI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–25.
- Arifandi, M. Z., Rohmah, L., Bukhori, I., & Hamdi, M. (2025). Pengembangan kemampuan public speaking santri melalui pelatihan khusus di pondok pesantren Assunniyyah Kencong-Jember. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 263–271.
- Asiyah, S. (2018). Implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren darul falah amtsilati putri bangsri jepara. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2).

- Bahri, S., Azizi, M. A., & Alfitra, Y. (2022). Pelatihan Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10–23.
- Lucas, S., & Stob, P. (2004). *The art of public speaking*. McGraw-Hill New York.
- Ma'ruf, M. A., & Purwanto, P. (2021). Pendampingan dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri di pondok pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu. *Khidmatan*, 1(1), 9–14.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 78–79.
- Mulyani, S. R., Muis, S. F., & Rahmawati, R. (2022). Strategi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Meningkatkan Skill Public Speaking Santri Smk Life Skill Kendari. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 9–23.
- Muqsith, M. A., Kuswanti, A., Tayibnafis, R. G., & Misbah, N. A. (2024). Pelatihan Praktik Public Speaking bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Kamilah. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 333–342.
- Muttaqin, N. A., Rohmatillah, N., & Rofiqoh, N. I. (2025). Implementasi kegiatan khitobah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putra Bungah Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(01), 161–170.
- NA, A. Z., & Farhan, F. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Malam Selasa dalam Meningkatkan Keterampilan Public Speaking Santri Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Education And Development*, 11(2), 402–408.
- Nikitina, A. (2011). *Successful public speaking*. Bookboon.
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2), 39–42.
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 187–193.
- Rofi'i, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., & Fakhrudin, A. (2023). Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pelatihan yang Efektif untuk Santri di Kabupaten Majalengka. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–30.
- Syah, A. M., Kurniawan, D., Ahlamiyah, A. I. N., Sari, I. P., Afifah, N., & Rohman, M. S. (2022). Public Speaking Assistance for Madrasah Aliyah Students at Pondok Pesantren Alhamdulillah Geger Kedungadem Bojonegoro. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 82–89.
- Syahrendi, M., Barus, J., & Novianti, W. (2024). Pembinaan Dan Penguatan Life Skill

Santri Dengan Program Muhadharah (Public Speaking) Di Pesantren Ma Swasta Zakiyun Najah Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 102–109.

Tobe, M. Z. (2017). *Peran Kegiatan Muhadhoroh Dalam Peningkatan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.